



**Bahan Seminar Hasil Penelitian
Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**

Judul : Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah
Tangga Petani (Studi Kasus Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten
Pesawaran Provinsi Lampung)

Nama : Moya Anugraini

NPM : 0514081038

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Pembimbing : 1. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.
2. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.

Pembahas : Rommy Qurniati, S.P., M.Si.

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat : Ruang Seminar Jurusan Kehutanan

**PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI
(Kasus Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)**

Moya Anugraini ¹⁾, Hari Kaskoyo ²⁾, Indra Gumay Febryano ³⁾

¹⁾ Mahasiswi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

^{2), 3)} Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Abstrak

Hutan rakyat merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tekanan sumber daya hutan yang diakibatkan oleh eksploitasi hutan yang berlebihan sehingga terjadi kerusakan dan penurunan produktivitas sumber daya hutan. Kontribusi yang rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat (Hardjanto, 2000). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sistem pengelolaan hutan rakyat dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara setelah itu dilakukan analisa secara deskriptif. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan hutan rakyat masih sederhana dan belum menggunakan teknik silvikultur yang baik. Kontribusi pengelolaan hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 43% dengan pendapatan hutan rakyat rata-rata sebesar Rp. 21.866.464/tahun serta rata-rata pendapatan total petani Rp 50.263.290/tahun dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 12.565.822,61/tahun.

Kata Kunci: Pendapatan, Kontribusi dan Hutan Rakyat.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tekanan terhadap sumber daya hutan yang disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan mengakibatkan sumber daya hutan tidak mampu lagi memberikan manfaat yang optimal, bahkan sebaliknya dapat menyebabkan kerusakan dan menurunkan produktivitas sumber daya hutan tersebut. Hutan rakyat merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan masalah ini.

Pengelolaan hutan rakyat yang optimal dapat dilihat dari subsistem-subsistem yang terkait seperti produksi, pengelolaan hasil dan pemasaran hasil hutan rakyat. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan usaha hutan rakyat memerlukan keterlibatan semua lapisan masyarakat, baik petani, pengusaha maupun pemerintah (Lembaga Penelitian IPB, 1990).

Salah satu hutan rakyat di Lampung adalah hutan rakyat yang dikelola oleh masyarakat Desa Kutoarjo. Berdasarkan data observasi di lapangan, jumlah kepala keluarga (KK) yang mengelola hutan rakyat tersebut sebanyak 23 KK dari 720 KK. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang mengelola hutan rakyat. Masyarakat cenderung memanfaatkan hutan rakyat sebagai pendapatan sampingan karena tingkat kontribusinya yang rendah sehingga mendorong masyarakat untuk mencari sumber pendapatan lain yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Hardjanto (2000), yang menyatakan bahwa pendapatan dari hutan rakyat hanya memberikan kontribusi dengan kisaran tidak lebih dari 10 % dari pendapatan total.

Kontribusi yang rendah mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengelolaan hutan rakyat dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sistem pengelolaan hutan rakyat.
2. Mengetahui kontribusi hasil pengelolaan hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait tentang sistem pengelolaan hutan rakyat serta kontribusinya di Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat setempat tentang pentingnya hutan rakyat.
3. Memberi masukan atau saran kepada pengambil kebijakan terutama pemerintah daerah dalam usaha pengembangan hutan rakyat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, pada bulan Agustus - September 2009. Pemilihan tempat dilakukan dengan cara *purposive* yaitu dengan mempertimbangkan *aksesibilitas* dan ketertarikan peneliti terhadap kurangnya partisipasi pengelolaan hutan rakyat.

B. Alat dan Obyek Penelitian

Alat yang digunakan meliputi daftar pertanyaan (kuisisioner), alat tulis, kamera, alat hitung dan seperangkat komputer. Sedangkan obyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang mengelola lahan hutan rakyat.

C. Metode Pengambilan Data

Penentuan responden dilakukan dengan cara *sensus* terhadap kepala keluarga (KK) yang memiliki dan mengelola usaha tani hutan rakyat. Ada 23 KK yang memiliki dan mengelola hutan rakyat dari 720 KK yang ada di Desa Kutoarjo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapat dari reset kepustakaan (*library research*).

D. Analisis Data

Data kualitatif dan kuantitatif diolah dan disajikan dalam bentuk tabulasi dan gambar, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif. Analisis pengelolaan hutan rakyat akan dilakukan dengan menggunakan data kualitatif. Variabel penelitian ini adalah persemaian, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengelolaan hasil hutan dan pemasaran. Sedangkan analisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani yaitu dengan menganalisis data kuantitatif. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan rumus-rumus (Handoko, 2007) yaitu :

1. Pendapatan rumah tangga petani :

$$Prt = \sum Dn - \sum Cn$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani per tahun (Rp/tahun).

$\sum Dn$: Jumlah penerimaan dari beberapa jenis bidang usaha hutan rakyat dan bukan hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

$\sum Cn$: Jumlah pengeluaran dari beberapa jenis bidang usaha hutan rakyat dan bukan hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

2. Pendapatan dari kegiatan hutan rakyat :

$$Pa = \sum Da - \sum Ca$$

Keterangan :

Pa : Pendapatan dari kegiatan hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

Da : Penerimaan dari hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

Ca : Pengeluaran dari hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

3. Persentase pendapatan dari hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani :

$$Pt = Pa / Prt \times 100 \%$$

Keterangan :

Pt : Persentase pendapatan hutan rakyat dari pendapatan totalnya per tahun (%).

Pa : Pendapatan dari kegiatan hutan rakyat per tahun (Rp/tahun).

Prt : Pendapatan rumah tangga petani per tahun (Rp/tahun).

4. Pendapatan per kapita dari suatu rumah tangga :

$$Pr = Prt / Ja$$

Keterangan :

Pr : Pendapatan per kapita per tahun (Rp/tahun).

Prt : Pendapatan rumah tangga per tahun (Rp/tahun).

Ja : Jumlah anggota keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Seluruh responden merupakan kepala keluarga yang memiliki lahan milik dengan luas minimal 0,25 ha. Sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah maupun petani kebun dengan persentase 48%, dan mata pencaharian lainnya seperti berwiraswasta, Pegawai Negeri Sipil/PNS dan swasta atau karyawan swasta sebesar 52%.

Tingkat pendidikan terakhir responden rata-rata terbesar yaitu dibawah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase sebesar 65%. Lebih dari setengah responden atau 15 responden hanya menempuh bangku sekolah selama 9 tahun. Tingkat pendidikan responden ini menunjukkan bahwa akan berbeda pula tingkat pengetahuan tentang pengelolaan hutan rakyat dan tingkat adopsi yang diterima oleh responden serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani atau pendapatan yang mereka terima.

Umur pemilik lahan hutan rakyat dalam penelitian ini juga mempengaruhi tingkat kontinuitas lahan yang dikelola. Semakin tua umur pemilik lahan maka semakin tidak produktifnya pemilik lahan untuk mengelola

lahannya sehingga sampai terjadi jual beli lahan atau lahan yang mereka miliki dibiarkan begitu saja. Masa produktivitas responden untuk mengelola lahannya terjadi pada kisaran umur 20-59 tahun sebesar 65% (Tabel 1).

Tabel 1. Umur responden petani hutan rakyat.

Umur Responden	Responden	% Σ Responden
20-59	15 orang	65 %
60- keatas	8 orang	35 %
Jumlah	23 orang	100 %

B. Bentuk-Bentuk Hutan Rakyat

Status lahan di Desa Kutoarjo merupakan status lahan pribadi atau lahan milik yang sebagian responden mendapatkan lahan tersebut dari turun menurun keluarganya. Luas lahan yang dimiliki masyarakat berbeda-beda, mulai dari luas lahan yang minimum 0,25 ha sampai 6 ha.

Potensi untuk pengadaan bibit 30% atau sekitar 7 kepala keluarga yang memiliki atau mempunyai pengadaan bibit. Jenis bibit yang diusahakan atau ditanam berupa kakao (*Theobroma cacao*), sengon (*Shorea javanica* spp), rambutan (*Nepheleum lappaceum*), jati (*Thectona grandis*), dan karet (*Havea braziliensis*).

Tabel 2. Bentuk-bentuk hutan rakyat.

Bentuk Hutan Rakyat	Responden	% Σ Responden
Murni	5 orang	22 %
Campuran	1 orang	4 %
Agroforestry	17 orang	74 %
Jumlah		100 %

Bentuk hutan rakyat yang dominan di tempat penelitian ini yaitu agroforestri sebesar 78% atau 18 responden (Tabel 2). Agroforestri merupakan suatu sistem pengelolaan lahan hutan rakyat yang mempunyai bentuk usaha kombinasi kehutanan dengan usaha tani lainnya, seperti perkebunan, pertanian, peternakan dan lain-lain secara terpadu pada satu lokasi (Departemen Kehutanan dalam Nurtjahdi, 1997).

Responden yang menggunakan bentuk pengelolaan lahan agroforestri rata-rata jenis tanaman pokoknya yaitu kakao (*Theobroma cacao*), walaupun ada beberapa yang berjenis jati (*Thectona grandis*), kopi (*Coffea canephora*), johar (*Cassia siamea*) dan sengon (*Shorea javanica*). Sedangkan tanaman lainnya yaitu karet (*Havea braziliensis*), durian (*Durio zibethinua*), papaya (*Carica papaya*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan jagung (*Zea mays*).

Bentuk pengelolaan lahan murni jenis tanamannya berupa jati (*Thectona grandis*), bayur (*Pterospermum javanicum*), dan rambutan (*Nepheleum lappaceum*). Bentuk pengelolaan ini merupakan bentuk pengelolaan lahan yang memiliki jenis tanaman kehutanan yang ditanam dengan satu jenis tanaman atau homogen.

Bentuk pengelolaan lahan campuran merupakan jenis tanaman berupa jenis tanaman kehutanan yang ditanam secara campuran atau heterogen. Adapun jenis-jenis tanaman campuran yaitu jati (*Thectona grandis*), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), dan petai (*Parkia speciosa*).

Dalam pemilihan bentuk hutan rakyat responden memiliki pendapat yang berbeda-beda. Pada saat wawancara, pendapat atau alasan mereka untuk memilih bentuk pengelolaan lahan yang berbasis agroforestri dianggap lebih disukai karena bentuk ini dijamin menghasilkan penerimaan yang lebih cepat didapat dibanding oleh mereka yang menggunakan bentuk pengelolaan lahan lain. Tetapi ada juga yang memilih bentuk campuran atau murni dengan alasan apa yang sudah mereka terima merupakan warisan keluarga ataupun hal ini dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang dikemudian hari mereka berharap mendapatkan hasil yang maksimal dengan menjual kayu yang mereka tanam.

C. Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat

1. Subsistem Produksi.

a. Pembibitan atau persemaian.

Langkah-langkah dalam pengelolaan persemaian yang ideal menurut Indriyanto (2008) yaitu pengadaan benih, pemilihan lokasi persemaian, membersihkan dan mengelola lahan tempat persemaian (persiapan lahan), membuat bedengan, memberi naungan pada persemaian, penyapihan semai dan pemeliharaan persemaian. Pengadaan benih ini diambil dari alam ataupun dengan membeli benih yang diinginkan. Benih-benih yang dikumpulkan masyarakat didapat dari alam atau tanaman induk yang mereka miliki, adapula masyarakat yang memang sengaja membeli benih dari PT Perkebunan bahkan dari pulau Jawa. Adapun benih yang dibeli dari PT Perkebunan yaitu benih kakao, sedangkan benih yang didapat dari alam antara lain jati, petai, dan rambutan.

Pemilihan lokasi untuk persemaian dilakukan dibelakang rumah petani. Pemilihan lokasi ini dipilih dengan alasan agar petani mudah untuk mengawasi atau memantaunya dan dekat dengan sumber air. Membersihkan dan mengelola lahan tempat persemaian dalam persiapan lahan dilakukan dengan sangat sederhana oleh masyarakat yaitu dengan cara menyapu lahan persemaian.

Dalam pembuatan bedengan dan pemberian naungan hanya 13% responden yang melakukan hal tersebut. Mereka menganggap bahwa membuat dan memberi naungan sangat menyusahkan dan memerlukan modal untuk membuatnya. Penyapihan semai bertujuan untuk memberikan kemungkinan pertumbuhan akar cabang dan bulu akar dengan baik, sehingga apabila semai ditanam di area penanaman akan diperoleh tanaman yang tumbuh baik dengan persentasi hidup tinggi. Penyapihan dilakukan di *polybag* karena dianggap oleh masyarakat menggunakan *polybag* murah dan dapat dipakai berulang-ulang kali. Pemeliharaan persemaian meliputi pemupukan, penyiraman, membersihkan tumbuhan pengganggu, pemotongan akar yang keluar dari wadah/kontainer dan pemberantasan hama penyakit. Masyarakat yang melakukan pemeliharaan persemaiannya hanya 26%

b. Penanaman.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk penanaman pohon meliputi kegiatan menentukan jarak tanam pohon, persiapan lahan dan penanaman bibit (Indriyanto, 2008). Pola jarak antar pohon dalam penanaman dibagi atas tiga jenis yaitu pola segi empat, segitiga sama kaki dan segitiga sama sisi. Pola jarak antar pohon yang ada pada lokasi penelitian yaitu pola segi empat. Persiapan lahan kegiatan yang ada meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah, pengajiran, pembuatan lubang tanam. Kegiatan pembersihan lahan ini mencakup membersihkan semak belukar, alang-alang, dan tumbuhan liar lainnya yang akan menjadi pesaing, serta membersihkan sisa-sisa tumbuhan yang telah mati.

Pembersihan lahan dilakukan dengan cara fisik yaitu dengan menggunakan parang, cangkul dan mesin pemotong rumput. Tetapi saat observasi dilapangan masyarakat hanya menggunakan parang

dan cangkul untuk membersihkan lahannya. Walaupun ada cara lain yaitu dengan cara kimiawi dengan menggunakan herbisida, masyarakatpun tidak melakukannya. Sedangkan pengelolaan lahan yang dimaksud ini adalah pengelolaan tanah yang bertujuan memperbaiki sifat fisik tanah menjadi baik untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pengajiran dilakukan agar posisi atau letak lubang tanam mudah dicari dan ditentukan sesuai dengan rencana penanaman yang diinginkan petani.

Pembuatan lubang tanam memang harus dilakukan untuk penanaman tetapi permasalahannya adalah bagaimana cara para petani membuat lubang tanam yang baik. Menurut Indriyanto (2008), pembuatan lubang tanam yang baik seharusnya dipersiapkan seminggu sebelum penanaman. Ukuran lubang tanam juga sebaiknya (40 x 40 x 40) cm (panjang, lebar, dalam).

c. Pemeliharaan.

Kegiatan pemangkasan cabang merupakan kegiatan membuang cabang bagian bawah untuk memperoleh batang bebas cabang yang panjang dan bebas dari mata kayu. Khususnya untuk tanaman keras atau jati di tempat penelitian bahwa masyarakat tidak melakukan pemangkasan, dibiarkan begitu saja. Untuk jenis tanaman kakao masyarakat selalu melakukan pemangkasan cabang tetapi ini gunanya untuk menumbuhkan buah kakao agar menghasilkan buah yang banyak.

Pendangiran tidak dilakukan oleh petani karena dianggap tanah tersebut sudah cukup subur dari pengelolaan lahan yang mereka lakukan. Sedangkan penjarangan dikarenakan oleh mereka merasakan tidak ada gunanya dijarangi selain dilihat umur tanaman berkayu yang sudah tua dan kurangnya pengetahuan tentang gunanya penjarangan. Penyulaman yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan bila terdapat tanaman yang mati. Penyiangan dilakukan ketika gulma-gulma tumbuh dan mengganggu tumbuhan tanaman seperti alang-alang, rumput, semak dan liana. Waktu yang dilakukan untuk penyiangan tantatif tergantung jenis gulma yang tumbuh. Untuk jenis tanaman Kakao dilakukan penyiangan 1 tahun 2 kali, jenis tanaman kopi 1 tahun 3 kali, dan jenis tanaman jati 1 tahun 4 kali

Pemupukan merupakan kegiatan penambahan unsur hara pada media tumbuh tanaman. Pemupukan dilakukan tergantung pada jenis tanamannya misalkan tanaman kakao 3 bulan 1 kali sampai 1 tahun sekali, rambutan 6 bulan sekali, jati 1 tahun sekali, dan karet 1 tahun sekali. Selain itu faktor umur juga mempengaruhi tingkat pemupukan, umur yang sudah bertahun-tahun oleh masyarakat tidak dilakukan pemupukan kembali karena sudah dianggap cukup kuat dalam pertumbuhan hidup tanaman. Gangguan hama dan penyakit untuk jenis tanaman kakao berupa kumbang dan penyakit brekele. Menurut responden, brekele adalah penyakit pada buah kakao yang cirinya buah itu berjamur dan bijinya lengket berlendir. Tanaman keras lain seperti rambutan, durian, jati dan johar, hama yang sering terjadi yaitu ulat batang ataupun ulat daun. Masyarakat mengatasi hama penyakit ini dengan menggunakan pestisida dan terkadang masyarakat mendiadakan gangguan tersebut.

d. Pemanenan.

Ada dua jenis pemanenan yaitu pemanenan hasil kayu (HHK) dan pemanenan hasil bukan kayu (HHBK). Kegiatan pemanenan yang terjadi lebih banyak pada pemanenan hasil hutan bukan kayu. Untuk pemanenan hasil hutan kayu, responden menjawab bahwa persiapan penebangan khusus hasil kayu hanya 4% responden yang melakukannya, penentuan arah rebah 30%, pembuatan takik 30%, penyemprotan 4%, dan pembagian batang 30% responden. Pemanenan hasil bukan kayu seperti panen kakao dilakukan pada setiap minggu 1x, sedangkan pada tanaman musiman seperti rambutan dan kopi dipanen satu tahun 1x.

2. Subsistem Pengelolaan Hasil Hutan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, bentuk pengelolaan hasil yang dilakukan untuk hasil hutan bukan kayu sebanyak 72% dan hasil hutan kayu sebanyak 28%. Hasil hutan yang dijual secara perbatang atau pohon berdiri sebanyak 15% responden dengan jenis yang dijual berupa kayu jati. Secara borongan sebanyak 18% dengan jenis yang dijual berupa buah-buahan dan kayu seperti rambutan dan bayur. Dijual dengan cara ditimbang per kilogram sebanyak 63% dengan jenis yang dijual berupa biji kakao dan rambutan. Hasil hutan kayu berupa kayu bakar sebanyak 4%.

Tabel 3. Subsistem pengelolaan hasil hutan dan sistem yang dipakai dalam penjualannya.

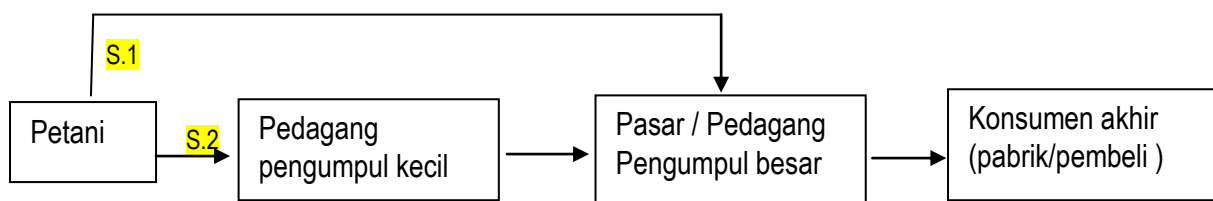
Sistem Penjualan Hasil	% Responden
Dijual, Pohon Berdiri (HHK)	15 %
Dijual, Borongan(HHK,HHBK)	18 %
Dijual, / Kg(HHBK)	63 %
Dijual, Kayu bakar(HHK)	4 %
Jumlah	100 %

Faktor yang mendukung berjalannya subsistem pengelolaan hasil antara lain ; aspek ekonomi, dimana tegakan yang ditanam adalah tegakan yang mempunyai nilai ekonomis, faktor jenis tanaman, yaitu jenis yang disukai masyarakat adalah jenis yang memberikan hasil hutan bukan kayu. Sedangkan faktor yang dapat menghambat tidak berjalannya subsistem pengelolaan hasil yaitu kurangnya saran untuk pengelolaan hasil menjadi barang yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan hasil hutan serta faktor ekonomi, dimana dengan penghasilan yang relative rendah penduduk kekurangan modal untuk mengolah hasil dari hutan rakyat menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi (Attar,1999). Semua faktor-faktor tersebut juga berlaku di Desa Kutoarjo.

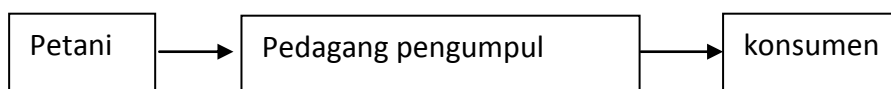
3. Subsistem Pemasaran.

Sistem penjualan hasil hutan rakyat baik kayu dan bukan kayu tergolong mudah dengan persentase 100% responden mengatakan sangat mudah. Cara untuk memasarkan hasil hutan kayu dan bukan kayu melalui 65% responden pedagang datang kerumah. 30% responden menyatakan menjual hasil hutannya langsung kepasar dan 4% responden menyatakan menjual hasil hutannya melalui pertukaran barang dengan kebutuhan yang diinginkan oleh petani.

Dalam saluran pemasaran yang dipakai dapat dilihat dalam Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Saluran pemasaran hasil hutan rakyat berupa hasil hutan bukan kayu.



Gambar 2. Saluran Pemasaran hasil hutan rakyat berupa hasil hutan kayu.

S. 1 adalah saluran pemasaran yang komoditasnya menjual berupa buah-buahan seperti rambutan, dan durian. S. 1 dan S. 2 adalah saluran pemasaran yang komoditasnya menjual berupa biji kakao. Berdasarkan penuturan Bapak Andaru beberapa faktor yang mempengaruhi harga yaitu keadaan hasil hutan rakyat dilihat dari bentuk buah atau bentuk batang yang dijual dan kebutuhan yang bersifat penting. Maksudnya bahwa bila petani sangat mendesak membutuhkan uang untuk pemenuhan kebutuhan maka tanaman-tanaman yang belum cukup masa tebangnya dapat dijual dengan harga rendah. Sistem pembayaran yang dipakai dalam pemasaran hasil hutan kayu yaitu dengan cara tunai. Pembayaran dengan cara seperti ini dianggap lebih mudah dan lebih cepat untuk mendapatkan uang hasil penjualan hasil hutan rakyat.

D. Kontribusi Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Petani

Kontribusi yang didapat dari hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 43%. Secara keseluruhan dari usaha hutan rakyat memberikan pendapatan bersih rata-rata per tahun sebesar Rp. 21.866.464,-. Usaha hutan rakyat meliputi penjualan buah kakao, rambutan, jagung dan kelapa. Sedangkan pendapatan rata-rata per tahun yang dihasilkan dari bukan hutan rakyat sebesar Rp. 28.396826,-. sekitar 56% pendapatan yang didapat melalui gaji sebagai PNS dan karyawan, usaha ojek, usaha tani sawah, warung, dagang sayur, tabib, bengkel dan buruh tani.

Dilihat secara total kontribusi pendapatan dari hutan rakyat bila dibandingkan dengan pendapatan non hutan rakyat, maka pendapatan hutan rakyat tergolong penting dalam perekonomian rumah tangga petani, sehingga 43% kontribusi hutan rakyat sudah dianggap sebagai pendapatan utama. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh karakteristik lahan yang dikelola dan cara mengelola lahan yang mereka miliki. Karakteristik lahan yang mereka miliki meliputi luas lahan, komoditas tanaman, umur tanaman dan bentuk atau pola yang mereka pakai dalam mengelolah hutan rakyat. Pengelolaan hutan rakyat dapat dilihat bagaimana mereka mengelola lahan mereka agar menghasilkan hasil hutan rakyat yang maksimal.

Dilihat besar kontribusi yang memiliki nilai min atau negatif (-) persen (%) pada Tabel 3 atau pada bentuk hutan rakyat campuran dinyatakan bahwa besar pendapatan yang mereka dapat tidak mengalami pendapatan atau keuntungan melainkan pengeluaran yang lebih besar dibanding dengan penerimaan yang mereka dapat. Tetapi ini bukan suatu masalah buat mereka, mereka menjadi terdorong untuk mencari pendapatan di luar dari hutan rakyat. Dengan asumsi pada tahun-tahun kedepan, saat masa panen atau masa tebang tiba mereka dapat menikmati hasilnya dari hasil yang mereka tanam. Sedangkan bila bentuk hutan rakyat murni, masyarakat jelas mendapatkan pendapatan walau tidak besar dari pengelolaan hutan rakyat. Hal ini dapat digolongkan sebagian responden masih menganggap pendapatan dari hutan rakyat hanya sebagai pendapatan sampingan secara individual.

Tabel 4. Kontribusi tiap bentuk pengelolaan hutan rakyat.

No.	Bentuk Hutan Rakyat	Pendapatan HR	Pendapatan Bukan HR	Pendapatan Petani (Prt)	Kontribusi HR
1	Murni	Rp 8,180,000	Rp 22,230,000	Rp 30,410,000	27%
2	Campuran	Rp (550,000)	Rp 6,880,000	Rp 6,330,000	-9%
3	Agroforestri	Rp 497,548,680	Rp 632,197,000	Rp 1,129,745,680	44%
	Total	Rp 505,178,680	Rp 661,307,000	Rp 1,166,485,680	43%

Agroforestri memiliki kontribusi yang besar dalam pengelolaan hutan rakyat (46%). Kontribusi dengan menggunakan bentuk pengelolaan hutan rakyat murni (27%) dan campuran (-9%), memang belum dirasakan oleh petani yang menggunakan bentuk ini.

Hal ini dikarenakan bentuk murni dan campuran merupakan tanaman keras yang masa panennya panjang, tetapi dapat diramalkan bila tanaman ini siap panen maka pendapatan yang mereka terima dapat lebih besar dari pengeluaran mereka. Analisa yang dilakukan pada bentuk hutan rakyat campuran (-9%) dan murni (27%) bahwa tanaman yang ditanam pada bentuk campuran yaitu berupa tanaman kehutanan yang menghasilkan hasil kayu sedangkan pada bentuk hutan rakyat murni tanaman yang ditanam selain tanaman kehutanan yang menghasilkan kayu, responden menanam tanaman kehutanan yang berjenis *MPTS (Multi Purpose Trees Species)* berupa tanaman rambutan. Selain tanaman kehutanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan masa panennya panjang, ada tanaman *MPTS* masa panennya lebih pendek tetapi dapat menghasilkan nilai ekonomi yang sifatnya panjang. Dalam kasus ini tanaman murni yang ditanam oleh salah satu responden yaitu tanaman rambutan. Selain jenis tanaman dan masa panen, saat pengambilan data ini, ada beberapa tanaman yang memang keadaannya masih baru ditanam dan belum menghasilkan penerimaan yang maksimal. Analisa dilakukan hanya pada saat penelitian ini sehingga hasil yang didapat petani mengalami kerugian atau menghasilkan nilai minus.

Dalam kelembagaan kelompok tani khususnya hutan rakyat di Desa Kutoarjo tidak berjalan dengan baik. Karena mereka mengakui bahwa usaha hutan rakyat tidak menghasilkan pendapatan yang optimal dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehingga mereka hanya mengoperasikan kelompok tani dalam bidang pertanian saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sistem pengelolaan hutan rakyat di Desa Kutoarjo masih sederhana dan belum menggunakan teknik silvikultur dengan baik. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan adalah subsistem produksi, subsistem pengelolaan hasil dan subsistem pemasaran hasil hutan. Bentuk yang dipakai dalam pengelolaan lahan hutan rakyat yaitu agroforestri, campuran dan murni.
2. Kontribusi yang didapat dari hutan rakyat terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 43%, sehingga ini sudah dianggap sebagai pendapatan utama petani dan sebagai penopang ekonomi keluarga petani Desa Kutoarjo Kabupaten Pesawaran.

B. Saran

1. Agar hutan rakyat dapat memberikan hasil yang maksimal dan jangka waktu pengambilan hasil yang tidak terlalu lama maka hutan rakyat harus dikelola berdasarkan prinsip kelestarian hasil dengan mengatur jenis tanaman pokok dan tanaman sampingannya serta bentuk yang dipakai dalam mengelola hutan rakyat sebaiknya menggunakan pengelolaan lahan dengan bentuk agroforestri atau juga dalam bentuk murni dan campuran dengan memanfaatkan tanaman *MPTS*.
2. Pemerintah lebih dapat memperhatikan pengembangan usaha hutan rakyat yang dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan.
3. Perlu dilakukan penelitian-penelitian mengenai motivasi tentang pengelolaan hutan rakyat, tingkat kesukaan tanaman masyarakat dan analisis finansial usaha hutan rakyat.
4. Peran kelompok tani hutan rakyat dalam peningkatan keterampilan petani agar lebih diperdayakan melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan oleh berbagai pihak yang terkait, misalnya kantor cabang dinas pertanian, Dinas Kehutanan, perguruan tinggi serta LSM.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, M. 1998. *Hutan Rakyat : Kontribusi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Perannya dalam Perekonomian Desa*. Di dalam : Didik Suharjito, penyunting. *Hutan Rakyat di Jawa Perannya dalam Perekonomian Desa*. Bogor : Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM), Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Handoko. 2007. *Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Bogor : Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Hardjanto. 2000. *Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa*. Di dalam : Didik Suharjito, penyunting. *Hutan Rakyat di Jawa Perannya Dalam Perekonomian Desa*. Bogor : Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM), Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Indriyanto. 2008. *Pengantar Budidaya Hutan*. Bandar Lampung : Penerbit Bumi Aksara.
- Lembaga Penelitian IPB. 1990. *Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat*. Bogor : Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Nurtjahdi. 1997. *Analisis Ekonomi Pengelolaan Hutan Rakyat ke Arah Pemanfaatan Hutan Secara Ganda di Wilayah Krui Lampung Barat* [Tesis]. Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.